

## **Pengembangan Perangkat Pembelajaran Akidah Akhlak Dengan Pendekatan Saintifik Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa MI**

**Dewi Arina**

MI Darussalam Lampung Utara  
[dewiarina117@gmail.com](mailto:dewiarina117@gmail.com)

**Abstrak:** Pembelajaran merupakan kegiatan yang melibatkan berbagai macam komponen, antara lain : siswa, guru, kurikulum, sarana dan prasarana. Sebelum melaksanakan pembelajaran, guru dituntut untuk memperhatikan berbagai komponen dalam sistem pembelajaran yang meliputi: menyusun rencana pembelajaran, menyiapkan materi yang relevan, merancang metode yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi siswa, menyediakan sumber belajar dan media. Perangkat pembelajaran harus dibuat serta diperhatikan oleh guru, karena perangkat pembelajaran berperan penting untuk kesuksesan proses pembelajaran. Tujuan dari penelitian ini adalah mengembangkan perangkat pembelajaran Akidah Akhlak dengan menggunakan teori pengembangan Borg And Gall yang terdiri dari 10 tahapan. Data diperoleh melalui instrumen berupa lembar observasi, panduan wawancara dan angket, kemudian dianalisis secara deskriptif. Berdasarkan hasil penilaian validator bahwa perangkat pembelajaran tersebut dinyatakan valid dan efektif. Terbukti dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran dan mampu meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa. Perangkat pembelajaran yang telah dikembangkan dalam penelitian ini dapat digunakan oleh guru Akidah Akhlak dan dapat digunakan sebagai motivasi untuk selalu mengembangkan kompetensi profesionalisme terutama dalam proses pembelajaran.

**Kata kunci:** pendekatan saintifik, berpikir kreatif, Pembelajaran Akidah Akhlak

### **Pendahuluan**

Mata pelajaran Akidah Akhlak merupakan cabang dari Pendidikan Agama Islam, menurut Zakiyah Daradjat Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup. (Abdul Majid dan Dian Andayani, 2005: 130). Dalam perjalanan sejarah, proses pengkajiaan Islam mencerminkan suatu transmisi doktrin-doktrin keagamaan dari generasi ke generasi dengan menjadikan tokoh- tokoh agama, para ulama, pejuang Islam, pemimpin, ilmuwan dan lain sebagainya sebagai pionirnya.

Pendidikan agama menjadi mata pelajaran wajib pada setiap satuan pendidikan di Indonesia guna mewujudkan bangsa yang berakhlak mulia, hal tersebut sesuai dengan amanat UU nomor 20 tahun 2003. Di sisi lain UNESCO juga telah merumuskan empat pilar pendidikan yakni learning to know, learning to do, learning to be dan learning to live together menjadi acuan penting dalam menyelenggarakan pendidikan. Dengan harapan perubahan perilaku dapat dilakukan melalui pendidikan dan melalui proses pembelajaran yang berkualitas dapat memunculkan potensi manusia yang selalu memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Artinya kalau perubahan perilaku ke arah yang lebih baik tidak tercapai dan rasa ingin tahu siswa terhadap apa yang telah dipelajarinya tidak muncul berarti guru telah gagal menjalankan tugasnya.

Pendidikan Akidah Akhlak adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengimani Allah SWT dan merealisasikannya dalam perilaku akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan serta penggunaan pengalaman. Dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dan hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa (Tim Perumus Cipayung, 2003 : 1). Beberapa hal yang perlu kita identifikasi adalah bagaimana proses pembelajaran Akidah Akhlak ini dilakukan oleh guru, mulai dari pengembangan pelaksanaan pembelajarannya hingga sampai instrumen evaluasi yang dirancang untuk mencapai setiap kompetensi hasil belajar. Kalau melihat kenyataan memang hasil belajar mata pelajaran Akidah Akhlak sebenarnya memuaskan, tapi hal ini seperti tidak memiliki pengaruh terhadap sikap yang seharusnya mereka tampilkan.

Pemaknaan siswa terhadap ajaran agama dapat ditentukan oleh penafsiran dan pemahamannya terhadap teks-teks keagamaan, yakni Al Qur'an dan Hadist. Pemaknaan dalam pandangan aliran pendidikan konstruktivistik dapat dibentuk oleh stimulus eksternal (pengalaman apa yang dilihat, diraba dan didengarkannya), kemudian dikonstruksi oleh dan dari dalam diri siswa. Keterkaitan antara stimulus eksternal dengan pengetahuan awal siswa (pre-understanding) pada gilirannya membuahkan pemahaman dan pemaknaan yang inheren dalam dirinya. (Bimo Walgito, 1990: 54).

Persepsi, pemahaman dan pemaknaan tersebut selanjutnya menimbulkan sikap dan perilaku yang menggerakkan munculnya perbuatan nyata dari siswa. Logika tersebut dapat muncul dalam diri siswa karena berdasarkan asumsi bahwa pemaknaan bukanlah tentang hal yang terlepas dari penginderaan, tetapi merupakan ciptaan individu yang dikonstruksi melalui pengalaman yang dialaminya. (Paulina, 2001: 3). Proses pendidikan yang mampu menggabungkan kedua fakta diatas seyogyanya menjadi perhatian penting oleh pengamat maupun praktisi pendidikan. Oleh karena itu, penelitian ini fokus pada pengembangan pembelajaran pada ranah afektif mata pelajaran Akidah Akhlak melalui pendekatan saintifik untuk meningkatkan potensi berpikir kritis siswa pada jenjang MI.

Kemudian langkah yang akan dilakukan adalah memilih model pengembangan dalam merancang desain pembelajaran dengan pendekatan saintifik pada mata pelajaran Akidah Akhlak. Guna mendapatkan desain produk yang efektif pada mata pelajaran Akidah Akhlak tingkat MI, maka dalam penelitian ini akan menggunakan metode penelitian dan pengembangan (R&D). Menurut Sugiyono bahwa metode penelitian ini sangat relevan digunakan untuk menghasilkan produk tertentu yang memerlukan analisis kebutuhan, yakni melalui survey, selanjutnya dilakukan uji keefektifannya agar produk tersebut dapat berfungsi bagi tercapainya perubahan perilaku berlandaskan proses berpikir melalui pengembangan pendekatan saintifik. (Sugiono, 2011: 378).

## **Hasil Penelitian**

### ***Pengembangan Perangkat Pembelajaran Akidah Akhlak***

Pembelajaran menurut Sagala (2010), merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan proses belajar dilakukan oleh siswa. Menurut Trianto (2007), hakikat pembelajaran adalah usaha sadar dari seorang guru untuk membelajarkan siswanya (mengarahkan interaksi siswa dengan sumber belajar lainnya) dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan. Pembelajaran sebagai proses belajar yang dibangun oleh guru untuk mengembangkan kreativitas yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir siswa dan mengkonstruksi pengetahuan baru sebagai upaya meningkatkan penguasaan yang baik terhadap materi pembelajaran.

Pembelajaran merupakan suatu proses yang sistematis melalui tahap perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi (Knirk & Gustafson dalam Sagala, 2010). Dalam hal ini pembelajaran tidak terjadi seketika, melainkan sudah melalui tahapan desain pembelajaran secara sistematis. Oleh sebab itu diperlukan konsep tentang pembelajaran yang akan menjelaskan asas-asas untuk merancang pembelajaran yang efektif dikelas. Sehingga persiapan terhadap berbagai ruang lingkup desain pembelajaran penting dalam memilih model, pendekatan dan strategi dalam mengimplementasikan proses pembelajaran dengan tujuan agar pengalaman belajar yang berpusat pada siswa mampu memunculkan potensi berpikir siswa.

Mengingat begitu pentingnya menciptakan pembelajaran yang mampu mengkonstruksi berbagai pengalaman belajar bermakna bagi siswa, maka mengembangkan model profetik perlu dilakukan dengan serius. (Fauzi, Ahmad, 2017, Vol 4). Disisi lain, mengembangkan inovasi pembelajaran yang mampu memunculkan pola berpikir tingkat tinggi juga tidak kalah penting untuk dilakukan. Proses pembelajaran Akidah Akhlak sangat erat kaitanya dengan perubahan perilaku sebagai hasil belajarnya, karena indikator keberhasilan proses yang sebenarnya dapat diukur dari bagaimana merancang pola instruksional yang relevan dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.

Adapun pengembangan yang dilakukan yaitu menggunakan model Borg & Gall, yakni diawali dengan kegiatan analisis kebutuhan sehingga diperoleh perangkat pembelajaran hipotetik menggunakan metode penelitian kualitatif. (Ningrum, 2018). Selanjutnya dilakukan proses pengujian secara bertahap guna menyempurnakan produk yang masih bersifat hipotetik tersebut melalui kegiatan eksperimen. Pada tahap akhir pengujian dan penilaian pada setiap tahapan eksperimen produk ini dapat diaplikasikan kepada penggunaanya, khususnya bagi mahasiswa jurusan PAI sebagai persiapan praktik mengajar dan kemudian bagi guru Akidah Akhlak. Selanjutnya secara rinci tahapan dalam kegiatan penelitian dengan model pengembangan Borg & Gall adalah sebagai berikut :

#### 1. Research and Information Collecting

Pada tahap awal ini adalah melakukan studi literatur berkaitan dengan permasalahan yang dikaji, observasi terhadap objek, dan persiapan untuk merumuskan kerangka kerja penelitian. Termasuk pembentukan TIM yang akan dilibatkan dalam merancang perangkat pembelajaran. Dari kegiatan ini melakukan diskusi dengan nara sumber yakni guru Akidah Akhlak di MI Darussalam tentang materi yang akan dijadikan model untuk dikembangkan, kelas dan jadwal pelaksanaan uji coba.

Kegiatan observasi ditujukan untuk memahami perilaku awal dan karakteristik siswa, guru dapat menetapkan aktivitas dan strategi pembelajaran yang tepat sesuai dengan karakteristik, kebutuhan, dan cara belajar siswa. Kegiatan pembelajaran akan lebih bermakna dan menyenangkan bagi siswa, dan pada akhirnya aktivitas belajarnya dapat berlangsung secara optimal dan produktif. Hal ini diasumsikan bahwa minat, kemauan, kebiasaan, dan cara belajar sangat berpengaruh terhadap aktivitas belajar siswa di kelas.

Berdasarkan hasil diskusi tentang materi pelajaran diperoleh kesepakatan bahwa pokok bahasan yang dipilih adalah “Akhlak-ku” kelas VI, kemudian menyusun rencana dan mendiskusikan bagaimana pokok bahasan tersebut akan diimplementasikan dalam kegiatan pembelajaran, model pembelajaran, strategi, media serta menentukan pelaksanaan uji awal dan memilih siswa secara acak dan heterogen berdasarkan kemampuannya dalam memahami mata pelajaran Akidah Akhlak.

Kondisi siswa yang ideal adalah kondisi di mana siswa siap menerima pelajaran, baik secara fisik berupa kesegaran jasmani, dan secara psikologis yakni mampu mengoptimalkan pengetahuan dan keterampilan yang dimilikinya. Sehingga akan diperoleh hasil belajar secara maksimal sesuai

dengan kemampuan yang dimilikinya. Dengan mengetahui kondisi fisik dan psikologis siswa, diharapkan guru dapat menyusun rencana dan langkah-langkah pembelajaran secara efektif, sehingga tujuan pembelajaran yang diharapkan dapat tercapai dengan sebaik-baiknya.

Cara belajar siswa juga bermacam-macam, ada beberapa siswa dapat belajar dengan maksimal apabila telah mendengarkan penjelasan guru, sebagian siswa lebih mudah belajar dengan melihat langsung gambar atau diagram, sebagian yang lain lebih suka belajar dengan buku dan bahan-bahan cetak lain, dan sebagian siswa yang lain lagi lebih suka berkelompok dan saling berinteraksi.

Kebiasaan-kebiasaan cara belajar siswa tersebut perlu mendapatkan perhatian guru, sehingga guru dapat menetapkan program pembelajaran yang tepat sesuai dengan kebiasaan siswa. Tentu saja tidak seluruh kebiasaan siswa dapat terlayani dalam pelaksanaan pembelajaran di sekolah. Setidaknya dengan memahami kebiasaan-kebiasaan siswa, guru dapat lebih menyesuaikan diri dan dapat lebih banyak melayani kebutuhan siswa. Untuk mendapatkan pemahaman tentang minat, motivasi, dan cara belajar siswa terkait dengan kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan, maka sebelum memulai pembelajaran guru penting untuk melakukan identifikasi perilaku awal guna mengetahui karakteristik siswa.

Dengan memahami perilaku awal dan karakteristik siswa, guru dapat menetapkan teknik, metode, dan strategi pembelajaran yang tepat sesuai karakteristik, kebutuhan, dan cara belajar siswa. Sehingga kegiatan pembelajaran akan lebih bermakna dan menyenangkan bagi siswa, dan pada akhirnya kegiatan pembelajaran dapat berlangsung secara optimal dan produktif. Hal ini disebabkan, karena minat, kemauan, kebiasaan, dan cara belajar sangat berpengaruh terhadap keberhasilan siswa dalam belajar. Untuk mendapatkan pemahaman tentang minat, kemauan, kebiasaan, dan cara belajar siswa, sebelum pembelajaran berlangsung guru perlu melakukan identifikasi terhadap perilaku awal dan karakteristik siswa. Dengan mengetahui minat, kemauan, kebiasaan, dan cara belajar siswa maka guru dapat memilih teknik, metode, dan strategi pembelajaran yang tepat sesuai dengan kebutuhan siswa.

## 2. Planning

Yakni tahapan untuk menyusun rencana pengembangan perangkat pembelajaran yang dimulai dengan merumuskan kecakapan atau keahlian yang berkaitan dengan permasalahan, menentukan tujuan yang akan dicapai pada setiap tahapan pengembangan, desain pengembangan dan melaksanakan studi kelayakan secara terbatas. Pokok bahasan dalam silabus dilaksanakan dengan satu kali tatap muka, indikator yang harus tercapai adalah Peserta didik mampu : menyimpulkan pengertian sifat adil dengan baik dan benar, menganalisis contoh sikap adil dengan benar dan membuktikan sifat adil dengan tepat.

## 3. Develop Preliminary Form Of Product

Setelah ditentukan pokok bahasan, kompetensi inti, kompetensi dasar dan indikator pencapaiannya, pada tahapan ini adalah mengembangkan desain permulaan dari perangkat pembelajaran akhlak-ku, selanjutnya menyiapkan komponen pendukung berupa model pembelajaran, strategi, media pembelajaran dan RPP sebagai pedoman implementasinya. Kemudian perlu dipersiapkan pula instrumen untuk melakukan evaluasi terhadap kelayakan alat alat pendukung seperti pengembangan bahan pembelajaran, acuan proses pembelajaran, dan instrumen evaluasi.

Berdasarkan hasil diskusi dengan TIM dan guru Akidah Akhlak dibuat lembar kerja kelompok untuk membahas materi akhlak-ku. Adapun materi yang dibahas adalah pengertian, dalil, manfaat dan contoh sifat adil.

## 4. Preliminary Field Testing

Melakukan uji coba awal desain perangkat pembelajaran pokok bahasan akhlak- ku dalam skala terbatas kepada beberapa siswa kelas VI sebanyak 5 – 10 siswa dan membaginya menjadi dua kelompok. Pada tahap ini pengumpulan dan analisis data dilakukan dengan lembar observasi pelaksanaan pembelajaran dengan pendekatan saintifik yang meliputi : keterlibatan individu dalam menyelesaikan tugas kelompok, keaktifan individu dalam mendiskusikan lembar kerja kelompok, kemampuan setiap individu dalam bertanya dan mengungkapkan pendapatnya, sikap setiap individu sebagai pendengar aktif dalam proses diskusi dan kemampuan setiap kelompok dalam menyimpulkan hasil diskusi kelompoknya masing-masing. Hal yang perlu dijadikan catatan adalah kemampuan awal siswa dan keterlibatan siswa dalam menyelesaikan lembar kerja secara berkelompok.

Setelah dilakukan uji coba diberikan angket dan dilakukan pendalaman informasi dengan melakukan wawancara tentang respon siswa terhadap desain model dan pembaharuan dalam proses pembelajaran. Beberapa aspek yang menjadi acuan dalam pengembangan ini adalah guru harus melakukan upaya upaya yang produktif dalam merancang kegiatan belajar mengajarnya, seperti beberapa hal berikut : 1) Memulai dengan memperkenalkan tujuan pembelajaran sehingga siswa mengetahui dengan jelas apa yang harus dicapai dalam proses belajar itu. 2) Memberikan kebebasan pada siswa untuk memperluas kegiatan dan materi belajar, selama tidak keluar dari daerah belajar yang pokok. 3) Memberi kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan potensi mereka dengan memanfaatkan sumber belajar yang ada. 4) Membentuk kelompok yang beranggotakan siswa yang bermotivasi intrinsik dengan siswa yang bermotivasi ekstrinsik sehingga terjadi pertukaran pengalaman. 5) Memberikan apresiasi atas hasil kerja siswa. Dan 6) Memberikan kritik yang membangun demi peningkatan kualitas belajarnya.

#### 5. Main Product Revision

Yaitu melakukan perbaikan terhadap produk awal yang dihasilkan pada saat kegiatan uji coba lapangan skala terbatas. Berdasarkan kegiatan pada tahap ke empat terjadi beberapa permasalahan yang berkaitan dengan alokasi waktu yang tersedia dan kesiapan siswa dalam menyelesaikan tugas kelompok. Referensi yang disediakan belum memenuhi kebutuhan siswa untuk membahas permasalahan yang ada dalam lembar kerja kelompok tersebut.

Sehingga pada proses uji coba pada tahap berikutnya siswa diperbolehkan mengerjakan tugas di luar kelas sebagai PR, siswa dianjurkan mencari bahan jawaban dengan mengakses informasi secara daring dan kemudian dikonsultasikan dengan melakukan wawancara kepada nara sumber yang lebih ahli dalam permasalahan tersebut.

#### 6. Main Field Testing

Merupakan tahapan yang penting, karena pada tahap ini adalah kegiatan uji coba utama yang melibatkan pihak secara lebih luas lagi dibandingkan pada tahap ke empat. Pengumpulan data dilakukan secara kuantitatif, terutama terhadap kualitas produk sebelum dan sesudah penerapan uji coba. Hasil yang dihimpun dari tahapan ini merupakan evaluasi terhadap pencapaian hasil uji coba (desain perangkat), pada tahap ini jika memungkinkan menggunakan rancangan penelitian eksperimen dengan cara membandingkan dengan kelompok kontrol.

#### 7. Operational Product Revision

Melakukan perbaikan dan penyempurnaan produk terhadap hasil uji coba pada tahap ke enam, sehingga produk hasil pengembangan pada tahap ini merupakan desain perangkat pembelajaran yang siap di validasi. Setelah dilakukan perbaikan pada strategi pembelajaran dan pengembangan sumber belajar, maka dilakukan validasi oleh validator ahli untuk mendapatkan pengakuan terhadap efektifitas perangkat pembelajaran Akidah Akhlak pokok bahasan akhlak-ku.

## 8. Operational Field Testing

Berdasarkan uji validasi terhadap perangkat pembelajaran yang telah dihasilkan dengan melibatkan validator ahli, pada tahap ini desain akan diimplementasikan kepada siswa dalam proses pembelajaran di kelas.

## 9. Final Product Revision

Proses yang dilakukan dalam tahap ini adalah melakukan perbaikan akhir terhadap perangkat pembelajaran yang dikembangkan pada tahap sebelumnya guna menghasilkan produk final. Suasana belajar yang terjadi pada waktu berlangsungnya proses pembelajaran, meliputi keadaan fisik dan mengorganisir sumber belajar di dalam kelas telah diatur sedemikian rupa guna menunjang proses belajar, yang tidak kalah penting dalam hal ini adalah keadaan non fisik terkait interaksi guru dan siswa, interaksi antar siswa dan sikap siswa terhadap mata pelajaran. Upaya guru sebagaimana yang telah dijadikan acuan sebagaimana disebutkan pada tahap ke empat yang terdiri dari enam aspek peningkatan kinerja guru dan performannya dalam membimbing pengalaman belajar yang berpusat pada siswa.

Kondisi kelas yang nyaman dan suasana kejiwaan yang menyenangkan (enjoy) merupakan faktor penting untuk terciptanya situasi yang kondusif guna menunjang keberhasilan dalam berbagai kegiatan khususnya keberhasilan dalam proses belajar dan mengajar. Untuk merealisasikan hal tersebut telah dirancang berbagai kegiatan, meliputi kegiatan investigasi (yakni pendekatan saintifik yang terdiri dari mengetahui, memahami dan mengaplikasikan) dilakukan sebelum kegiatan pembelajaran di kelas (mengkaji referensi baik dari buku maupun internet), diskusi kelompok, presentasi hasil diskusi dan dilanjutkan dengan tanya jawab (merupakan interpretasi dari mengkomunikasikan dan mencipta).

## 10. Dissemination And Implementation

Tahap akhir adalah menyebarluaskan produk/ perangkat pembelajaran hasil pengembangan terhadap User dan stake holder yang konsen terhadap pembelajaran. Namun berkaitan dengan kegiatan ini peneliti mengalami kendala yang berhubungan terbatasnya waktu dan biaya, sehingga desain perangkat pembelajaran ini hanya didiseminasikan secara luas.

### ***Implementasi Pendekatan Saintifik***

Pendekatan saintifik pada dasarnya merupakan suatu pendekatan yang diadopsi dari taksonomi pengetahuan yang dikembangkan oleh Benjamin S. Bloom (New York, 1956: 20 – 24), selanjutnya taksonomi revisi yang dikembangkan oleh Krathwoll dengan mengklasifikasikan tingkatan dalam berpikir pada ranah kognitif. (Benny A. Pribadi, 2016: 92). Adapun penerapan pendekatan saintifik pada pembelajaran Akidah Akhlak pokok bahasan akhlak-ku berdasarkan taksonomi tersebut di atas, secara berurutan adalah sebagai berikut:

### 1. Mengingat

Merupakan kemampuan berpikir paling dasar yakni suatu proses yang mengandalkan ingatan dalam proses belajar, dalam hal ini adalah kemampuan siswa dalam menyimpulkan pengertian sifat adil dengan baik dan benar. Tahapan ini sebisa mungkin dilakukan oleh siswa kelas VI melalui pemberian tugas menghimpun informasi dan membaca referensi mengenai pengertian sifat adil dengan baik dan benar.

### 2. Memahami

Jenjang kedua yakni kemampuan siswa untuk memahami sifat tanggung jawab, adil dan bijaksana dalam kehidupan sehari-hari. Pada tahap ini selain siswa menghimpun informasi melalui

literatur dan referensi.. Kegiatan tersebut dilakukan siswa secara berkelompok dan tugas tersebut diberikan kepada satu minggu sebelum tatap muka sebagai pekerjaan rumah (PR).

### 3. Menerapkan

Jenjang ketiga adalah kemampuan siswa dalam membuktikan sifat adil dengan tepat. Pada saat tatap muka pertama siswa secara berkelompok diberi tugas untuk mempraktekan, bentuk kegiatan pembelajarannya dengan cara membagi kelas VI menjadi tiga kelompok (sesuai dengan jumlah sub pokok bahasan).

### 4. Menganalisis

Jenjang keempat adalah kemampuan siswa dalam memanfaatkan informasi yang telah diperolehnya kemudian mengembangkannya menjadi pendapat atau buah pemikiran dari setiap individu. Bentuk kegiatan pembelajarannya dengan cara membagi kelas menjadi tiga kelompok. Langkah selanjutnya memberikan lembar kerja kelompok yang berisi tugas: 1) mendiskusikan pengertian sifat adil dengan baik dan benar, 2) mendiskusikan dan membandingkan sifat adil, 3) mendiskusikan contoh sifat adil.

### 5. Mencipta

Pada pendekatan berpikir tingkat tinggi ini dapat dilihat dari bagaimana cara siswa menanggapi presentasi kelompok lain yang membahas akhlak-ku yang berbeda antara satu kelompok dengan kelompok lainnya.

Kemudian kemampuan siswa dalam mencipta ini dapat dilihat dari bagaimana cara siswa menghadapi perbedaan pendapat. Berkaitan dengan hal ini adalah sikap dan toleransi siswa terhadap berbagai pendapat dalam mengambil kesimpulan.

Implementasi pendekatan saintifik sebagaimana tersebut di atas menggambarkan aktifitas dan tingkah laku yang diawali dari keterampilan berpikir tingkat rendah (*basic thinking skill*), yakni mengetahui, memahami, dan menerapkan, (Elizabeth Tjahjarmawan, 2016: 12), yang dalam penelitian ini dilakukan oleh siswa sebelum tatap muka dilakukan. Adapun strategi yang digunakan adalah melalui pemberian tugas kepada siswa pada pertemuan sebelumnya.

Pada tahap selanjutnya yakni menerapkan keterampilan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skill*), dalam proses pembelajaran di kelas keterampilan tersebut meliputi beberapa aspek yang dimulai dari mengumpulkan informasi, menseleksi informasi, menganalisis informasi, dan kemudian membuat kesimpulan berdasarkan informasi yang diperolehnya (Elizabeth Tjahjarmawan, 2016 : 13). Dalam penelitian keterampilan berpikir tingkat tinggi ditunjukan pada saat siswa menyelesaikan tugas dalam pengembangan perangkat pembelajaran.

Hal penting yang sangat dibutuhkan oleh siswa adalah bagaimana mereka mengkonstruksi pengetahuan, agar pengetahuan tersebut benar-benar dikuasai, difahami dan diamlkan dengan baik serta bertanggung jawab, maka untuk mengakomodasi berbagai kebutuhan tersebut dalam penelitian ini dengan menggunakan pendekatan saintifik dan metode diskusi kelompok dalam proses pembelajaran. Sehingga melalui proses berpikir berdasarkan jenjang kognitif yang terdapat dalam taksonomi tersebut mampu merubah perilaku siswa ke arah yang lebih baik melalui pengembangan logika berpikir dan toleransi terhadap perbedaan yang masing-masing pendapat tersebut memiliki pedoman dalam memutuskannya.

Fenomena di atas mengharuskan lembaga sekolah melalui proses pembelajaran dapat berfungsi maksimal menyiapkan siswanya untuk menghadapi berbagai masalah dalam kehidupannya baik di dalam rumah tangga maupun di masyarakat. Hal itulah yang menyebabkan siswa harus dibekali berbagai keterampilan-keterampilan yang diperlukan dalam kehidupan nyata

serta dibimbing agar dapat mengatasi berbagai persoalan dan mencari solusi penyelesaiannya dengan menyandarkan pada Al Qur'an, Hadist maupun Ijma' bukan berdasarkan pemikiran sendiri yang tanpa menggantungkan pada pedoman agama Islam.

## Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian bahwa pengembangan perangkat pembelajaran Akidah Akhlak untuk menggali potensi berpikir kreatif siswa tingkat MI dengan pendekatan saintifik berdasarkan model yang dikembangkan oleh Borg & Gall, kemudian dianalisis secara deskriptif dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

Pertama, kegiatan belajar mengajar mata pelajaran Akidah Akhlak untuk materi akhlak-ku kelas VI MI Darussalam yang telah berjalan selama ini masih belum efektif, karena siswa belum mampu memahami secara komprehensif terkait materi tersebut diatas dan alokasi waktunya adalah satu kali pertemuan menit terasa masih kurang. Namun dengan melakukan inovasi pada pendekatan saintifik dan pengembangan media pembelajaran agar lebih menggali potensi berpikir kritis siswa dapat mengatasi permasalahan tersebut.

Kedua, hasil uji coba terbatas perangkat pembelajaran Akidah Akhlak materi akhlak-ku menggunakan pendekatan saintifik mampu meningkatkan aktivitas belajar yang mampu menggali potensi berpikir kritis siswa. Peningkatan aktivitas belajar dibuktikan dengan penilaian oleh observer tentang keterlibatan siswa dalam mendiskusikan tugas (berdasarkan lembar kerja kelompok) dan meningkatkan proses berpikir kritis (mengungkapkan pendapatnya) dalam proses diskusi tersebut dan dalam menanggapi hasil presentasi dari kelompok lain.

Pengembangan pengalaman belajar siswa agar mencapai sikap (afeksi) yang merupakan inti dari perubahan perilaku dengan mengimplementasikan perangkat pembelajaran yang telah dikembangkan mampu meningkatkan aktivitas belajar dan proses berpikir kreatif siswa. Berdasarkan uji coba yang telah dilakukan dalam penelitian ini mengindikasikan bahwa produk hasil pengembangan menggunakan pendekatan saintifik ini dapat diterapkan pada skala yang lebih luas.

## Bibliografi

- Bloom, Benjamin S., *Taxonomy of Educational Objectives, Vol. 1, Cognitive Domain*, New York, McKay, 1956.
- Fauzi, Ahmad, Daya Serap Siswa Terhadap Pembelajaran Taksonomi Pendidikan Agama Islam, *Jurnal Pusaka*, IAI Al Qolam Malang, Vol. 4, No. 2, Edisi 8, 2017, url : [ejournal.alqolam.ac.id/index.php/jurnal\\_pusaka/article](http://ejournal.alqolam.ac.id/index.php/jurnal_pusaka/article).
- Ningrum, Ary Puspita, dkk, Brain Gym Video Model for Improving the Beginning Writing Abilities of the Autistic Students, *Journal of ICSAR*, Vol 2, No 2, 2018, url : [journal2.um.ac.id/index.php/icsar/article](http://journal2.um.ac.id/index.php/icsar/article).
- Pannen, Paulina dkk, *Konstruktifisme dalam Pembelajaran*, Jakarta: Proyek Pengembangan Universitas terbuka Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional, 2001.
- Pribadi, Benny A., *Desain Dan Pengembangan Program Pelatihan Berbasis Kompetensi: Implementasi Model ADDIE*, Jakarta: Prenada Media Group, Cet. 2, 2016.
- Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2011.
- Tjahjadmawan, Elizabeth, *Best Practice Guru Dalam Pembelajaran Di Sekolah*, Yogyakarta: Deepublish, Cet 1, 2016.
- Walgito, Bimo, *Psikologi Sosial*, Yogyakarta: Andi Offset, 1990.